

**PEMERANAN TOKOH MBAH KAWIT DALAM
PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL NASKAH
*TUK KARYA BAMBANG WIDOYO SP***

SKRIPSI



Oleh
Winda Septiani
NIM 1910988014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

**PEMERANAN TOKOH MBAH KAWIT DALAM
PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL NASKAH *TUK*
KARYA BAMBANG WIDOYO SP**

Skripsi
Untuk memenuhi syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



Oleh
Winda Septiani
NIM 1910988014

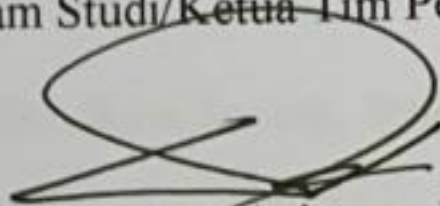
**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PEMERANAN TOKOH MBAH KAWIT DALAM PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL NASKAH *TUK KARYA BAMBANG WIDOYO SP* diajukan oleh Winda Septiani, NIM 1910988014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 00212126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005012002/NIDN 0027057803

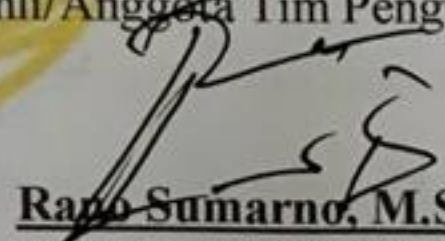
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Joanes Catur Wibono, M.Sn.

NIP 196512191994031002/NIDN 0012126712

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Rano Sumarno, M.Sn.

NIP 198003082006041001/NIDN 0008038004

Yogyakarta, 31 - 01 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 1973111071998031002/NIDN 0007117104

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winda Septiani


Nim : 1910988014

Alamat : Dusun Ketileng, Ds.Teritih, Kec. Walantaka, Kota Serang, Banten.

Program Studi : Teater

No Tlp : 081389943641

Email : windaseptiani.309@gmail.com



Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pemeranan Tokoh Mbah Kawit dalam naskah *Tuk Karya* Bambang Widoyo SP adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat keaktoran. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka. Apabila pernyataan penulis tidak benar, penulis siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Desember 2023

Winda Septiani

MOTO

**PERCAYA DAN BERTINDAKLAH
SEOLAH-OLAH TIDAK MUNGKIN GAGAL**



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Salawat dan salam tak henti-hentinya penulis hanturkan kepada suri tauladan umat manusa, nabiullah Muhammad SAW berkat petunjuk dan keteguhannya sehingga kita semua dapat mengenal ilmu pengetahuan dan berperadaban yang mulia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan , Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul : **“PEMERANAN TOKOH MBAH KAWIT DALAM PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL NASKAH TUK KARYA BAMBANG WIDOYO SP”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa adanya uluran tangan dari semua pihak yang telah digerakkan hatinya untuk memeberikan dukungan, bantuan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi penulis.

Penulis menyadari masih banyak terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan dalam membuat sebuah karya tugas akhir, namun semua itu dapat diatasi karena bantuan yang sangat tulus dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Keluarga besar yang sudah tak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan untuk kelancaran proses tugas akhir ini.

Khususnya untuk Ibu Sumiati dan Bapak Wahidi tercinta yang sudah rela mengorbankan apapun dan mendukung penuh sehingga penulis mampu mendapatkan pendidikan sampai saat ini.

2. Saudara-saudari tercinta Vina Febriani dan Arya Al-Farizi yang selalu memberi semangat.
3. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn, M.Sn selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Nanang Arisona, M.Sn selaku Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
6. Bapak Rano Sumarno, M.Sn selaku Sekertaris Jurusan Teater sekaligus Penguji Ahli yang telah memberi saran untuk penulis.
7. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn dan Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn selaku dosen Pembimbing yang sudah membimbing dan memberi banyak pembelajaran selama proses tugas akhir, sehingga menjadi lebih baik.
8. Bapak Dr. H. Nur Sahid M.Hum, selaku dosen wali akademik
9. Seluruh dosen di Jurusan Teater yang telah membekali berbagai ilmu dan pengalaman selama masa kuliah beserta Staff Pegawai yang telah bertanggung jawab menyediakan dan merawat fasilitas didalam kampus.

10. Adit Sanjani tersayang, kehadirannya tak kalah penting bagi penulis. Pemicu semangat, pembawa kebahagiaan, serta pelipur lara. Selain itu juga berkontribusi memberikan waktu, tenaga, dan pikiran kepada penulis selama proses tugas akhir berlangsung.
11. Mas Greg, Mas Devin dan Mba Raylinda, selaku partner kolaborasi tugas akhir yang sudah rela bertengkar, bertukar pikiran, juga bertukar energi semangat. Suatu kebanggaan bisa berproses bersama untuk menciptakan karya tugas akhir ini.
12. Seluruh tim yang terlibat dalam karya ini, Fatih, Yoga, Fira, Reno, Izam, Alya, Sekar, Aisah, Ulan dan Ajiz sebagai aktor. Mas Bagus dan Pinky sebagai pimpinan produksi. Mba Merrynda sebagai pengelola keuangan dibantu oleh Adin. Bunga dan Bentar sebagai stage manager. Awie Nuhaiz sebagai asisten sutradara. Fawwaz sebagai pencatat adegan. Fibrianti sebagai koreografer. Mas Roziq sebagai penata musik. Mba Putri sebagai *coach vocal*. Ampe, Hamid, Dadaw, Okti, Efa, David, Felix, Jasmine dan Ghani sebagai *crew setting panggung*. Rendy, Aldi, Dewa, sebagai *crew lighting*. Vina, Zami, Jasmine, Wawa, Laura sebagai tim kostum. Neiska, Firly, Naura sebagai tim makeup. Danis, Yuncha, Satria, Fitri, dan Shafiq sebagai tim dokumentasi. Putri dan Dinda sebagai logistik.

13. Keluarga besar Sasenitala yang sudah memberikan ruang untuk berorganisasi serta selalu menghibur dikala kepenatan selama masa kuliah.
14. Keluarga besar HMJ Teater.
15. Seluruh keluarga besar Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif kepada semua pihak sehingga karya ini menjadi lebih baik dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



Yogyakarta, 27 Desember 2023

Winda Septiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
HALAMAN MOTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian	12
BAB II ANALISIS LAKON.....	19
A. Biografi Penulis.....	19
B. Sinopsis.....	21

C. Analisis Struktur Naskah.....	23
D. Penokohan.....	27
E. Hubungan Antar Tokoh	32
F. Latar.....	36
G. Analisis Teksur Lakon.....	39
BAB III PROSES PEMERANAN TOKOH MBAH KAWIT	57
A. Konsep Pemeranan dan Aplikasinya.....	57
B. Proses Pemeranan.....	59
1. <i>Training</i> Aktor.....	59
2. <i>Training</i> Bernyanyi.....	65
3. <i>Training</i> Menari.....	66
4. Melatih Kemampuan Bahasa Jawa.....	68
C. Rancangan Proses Pemeranan.....	69
1. Analisis Naskah.....	69
2. <i>Reading</i>	70
3. <i>Blocking</i>	72
4. <i>Runthrough</i>	73
5. Gladi Bersih.....	74
6. Pementasan.....	75
D. Bagan Rancangan Proses Pemeranan.....	77
BAB IV PENUTUP.....	78

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Serial Payung Fantasi oleh Indonesia Kaya 2023	8
Gambar 2. Pementasan <i>Tuk</i> oleh Teater Bajoebarat Yogyakarta 2018.....	9
Gambar 3. Pementasan <i>Tuk</i> oleh Teater Bajoebarat Yogyakarta 2018.....	10
Gambar 4. Bambang Widoyo SP	19
Gambar 5. Mbah Kawit.....	28
Gambar 6. Aktor Eksplorasi Setting	49
Gambar 7. Efek kebakaran adegan babak 4.....	51
Gambar 8. Kostum <i>look 1</i>	52
Gambar 9. Kostum <i>look 2</i>	52
Gambar 10. Kostum <i>look 3</i>	53
Gambar 11. Eksplorasi Latex.....	54
Gambar 12. Tata rias Mbah Kawit.....	54
Gambar 13. Aktor eksplorasi properti	56
Gambar 14. Latihan olah tubuh.....	60
Gambar 15. Latihan olah tubuh bersama seluruh aktor	61
Gambar 16. Latihan olah vokal.....	62
Gambar 17. Eksplorasi kegiatan pasar.....	64
Gambar 18. Latihan Bernyanyi.....	66
Gambar 19. Latihan Menari	67
Gambar 20. Latihan Menari bersama seluruh aktor.....	67

Gambar 21. <i>Reading</i>	70
Gambar 22. <i>Runthrough</i>	71
Gambar 23. Gladi bersih	75
Gambar 24. Pementasan.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

NASKAH	82
NOTASI LAGU	111
POSTER	118
DOKUMENTASI	119



INTISARI

Intisari: Lakon *Tuk* karya Bambang Widoyo Sp merupakan lakon berbahasa Jawa yang didalamnya terdapat banyak pesan. Pesan dalam lakon tersebut adalah mengenai penindasan masyarakat kaum atas terhadap kaum bawah. Lakon *Tuk* merupakan Sebuah pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat yang sarat dengan keluhan serta protes terhadap sistem yang berlaku. Masyarakat kelas bawah yang notabene merasa tersisih dan tertindas, namun mempunyai cita-cita untuk mempertahankan harga dirinya. Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk memerankan tokoh Mbah Kawit dalam pertunjukan drama musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.

Konsistensi menggunakan bahasa Jawa sebagai daya ungkap estetika inilah yang menarik dari tokoh Mbah Kawit dengan gagasan mengenai ke-Jawa-an. Tentu hal ini memiliki pemahaman khusus bagi aktor yang harus fasih berbahasa Jawa Sebagai aktor atau pelakunya. Baik disadari atau tidak tentu saja setiap aktor akan mengalami kesadaran refleksi atas apa yang diperbuat dan dilakoni sebagai aktor.

Pertunjukan *Tuk* berbentuk drama musikal. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori acting in musikal untuk memerankan tokoh Mbah Kawit. Dalam proses memerankan tokoh Mbah Kawit diatas panggung, penulis menggunakan *The Method* oleh Robert O'Neill sebagai metode tambahan guna memperkuat permainannya selama diatas panggung.

Kata kunci: *Tuk*, Drama Musikal, Keaktoran, Bahasa Jawa.

ABSTRACT

Abstract: *The play Tuk by Bambang Widoyo Sp is a Javanese language play which contains many messages. The message in the play is about the oppression of society from the upper classes towards the lower classes. The play Tuk is an understanding of the social conditions of society which are full of complaints and protests against the prevailing system. The low*

er class people feel marginalized and oppressed, but have aspirations to maintain their self-esteem. The purpose of this creation is to portray the character Mbah Kawit in the musical drama performance of the script Tuk by Bambang Widoyo SP.

The consistency of using Javanese as an aesthetic expression is what attracts the character Mbah Kawit with the idea of Javaneseness. Of course, this has a special understanding for actors who must be fluent in Javanese as actors or performers. Whether they realize it or not, of course every actor will experience reflective awareness of what they do and act as an actor.

Tuk's performance is in the form of a musical drama. Therefore, the author uses the theory of acting in musicals to play the character Mbah Kawit. In the process of playing the character Mbah Kawit on stage, the author used The Method by Robert O'Neill as an additional method to strengthen his playing while on stage.

Keywords: *Tuk, Musical Drama, Actors, Javanese Language.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lakon *Tuk* karya Bambang Widoyo Sp merupakan lakon berbahasa Jawa yang di dalamnya terdapat banyak pesan. Pesan dalam lakon tersebut adalah mengenai penindasan masyarakat kaum atas terhadap kaum bawah. Lakon *Tuk* merupakan sebuah pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat yang sarat dengan keluhan serta protes terhadap sistem yang berlaku. Masyarakat kelas bawah yang notabene merasa tersisih dan tertindas, namun mempunyai cita-cita untuk mempertahankan harga dirinya. Secara umum, lakon *Tuk* merupakan penegasan dari, perlawanan masyarakat yang terpinggirkan akibat penindasan yang terjadi. Perlawanan tersebut menampilkan penolakan dalam nurani mereka yang kemudian mereka ekspresikan dalam keluh-kesah dan kemarahan diantara sesama mereka (Widoyo SP, 1998:204). Kemarahan tersebut mengalami puncaknya setelah tanah Magersaren hendak di gusur dan dijadikan Mall (Widoyo SP, 1998:214)

Lakon *Tuk* bercerita tentang nasib orang kecil dan kaum miskin yang tinggal dalam lingkungan Magersaren tempat hunian tak tercatat dalam satu areal yang ditinggali turun-temurun. Penghuninya terdiri atas Mbah kawit, Lik bismo, Marto Krusuk, Soleman Lempit, Bibit, Mbok Jemprit, Romli, Istri Romli, Mbok Jiah, dan Menik. Tampaknya mereka disatukan oleh nasib sebagai orang kecil, marginal, yang sedang menghadapi kekuasaan pemilik Magersari dan pemilik

modal besar yang kabarnya hendak menggusur areal tempat tinggalnya untuk dijadikan pertokoan modern. *Tuk* judul naskah drama ini, yang berarti sumber air, yang juga berarti sumber kehidupan, memang berpusat di sebuah sumur yang menjadi pemasok air bersih bagi penghuni Magersaren.

Tokoh Mbah Kawit adalah tokoh utama dalam lakon ini. Mbah Kawit adalah simbol manusia Jawa. Mbah Kawit seorang janda tua tanpa anak yang menjadi panutan di lingkup perkampungan magersaren, ia berusaha bertahan dalam tatanan modernitas dengan sikapnya yang masih tradisional. Sikap-sikap tersebut tercermin dari keyakinannya pada mitos-mitos tetapi juga mudah menangkap gejala-gejala sosial secara sederhana dan rasional. Ia dikenal sangat legawa dalam menjalani hidup sekaligus teguh dalam memegang prinsip. Bagi masyarakat Magersaren, Mbah Kawit adalah lambang kesabaran, keiklasan, dan kejujuran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, hal tersebut akhirnya menjadi salah satu ketertarikan untuk memerankan tokoh Mbah Kawit, jika ditarik ke belakang keinginan penulis untuk memerankan tokoh tersebut saat penulis membaca naskah *Tuk*. Mbah Kawit menjadi karakter yang menarik untuk diperankan. Tantangan dalam memerankan tokoh Mbah kawit adalah perihal bahasa, karena dalam kehidupan kesehariannya penulis bukan asli berbahasa jawa. Jadi tantangan penulis harus bisa fasih dalam berbahasa jawa terutama perihal dialek karna itu sudah merupakan tanggung jawab penulis sebagai seorang aktor. Selain itu, tantangan lainnya adalah penulis harus mampu mengekspresikan emosi dan cerita melalui tiga elemen yakni akting, menyanyi, dan menari secara

bersamaan. penulis harus menguasai teknik vokal untuk menyampaikan lagu dengan baik, memahami dialog dan subtekstnya, serta mengembangkan gerakan panggung yang sesuai dengan karakter dan cerita.

Menurut Joe Deer (2016) menekankan pentingnya pemahaman musikal dan ritme dalam akting musikal. Aktor perlu memahami struktur musikal dan memahami bagaimana lagu dan irama memengaruhi emosi dan alur cerita. Mereka harus menguasai teknik vokal, termasuk penekanan, *legato*, *staccato*, dan interpretasi lirik yang baik. Oleh karena itu sebagai aktor yang memerankan tokoh Mbah Kawit penulis harus mampu menguasai tiga elemen tadi yakni akting, menyanyi, dan menari dalam pertunjukan. Disamping tantangan yang sudah dijabarkan penulis memiliki keinginan agar penonton dapat menangkap pesan moral yaitu mengenai penindasan terhadap masyarakat marginal dalam pertunjukan *Tuk* lewat tokoh yang akan diciptakan.

Pertunjukan *Tuk* akan disajikan dengan bentuk pertunjukan drama musikal. Pertunjukan drama musikal adalah salah satu bentuk seni multidisiplin yang memiliki kompleksitas tinggi dan membutuhkan kerja tim yang kuat. Drama Musikal adalah jenis drama yang amat populer di Amerika, dan merupakan satu-satunya sumbangan Amerika dalam memperkaya jenis teater dunia. Drama yang diiringi musik, tari dan nyanyian ini sebelumnya sudah berakar di Eropa sejak zaman Vaudeville, Burlesque, dan Extravaganza. Pada perkembangannya menyebar ke Inggris, dari abad 17 sampai Bentuk drama ini mulai menyebar ke Amerika Serikat dan mulai populer setelah perang dunia pertama (Sumardjo, 1986:32).

Memasuki era 20 an nama dari teater musikal berpindah lagi dan lebih populer sebagai drama musikal. Pertunjukan dalam bentuk “drama” yang mengandung unsur musik, lagu, dan tari sebenarnya tidak asing dalam dunia kesenian Indonesia, baik dalam dalam seni kontemporer maupun seni tradisional (Susantono, 2016).

Pertunjukan drama musikal saat ini merupakan salah satu pertunjukan yang sangat digemari penonton. Hal itu yang menjadi alasan penulis mementaskan naskah *Tuk* dengan bentuk drama musikal agar bisa menarik minat penonton di berbagai kalangan usia. Karna tidak bisa dipungkiri zaman sekarang ini penonton cenderung memilih sebuah pertunjukan yang menarik secara visual. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk menjadikan lakon ini berbentuk drama musikal agar lebih mudah dinikmati. Selain itu, penulis juga ingin menampilkan pembaharuan karya terhadap naskah *Tuk*, hal ini diperkuat setelah penulis menemui salah satu teman dari alm. Pak Bambang Widoyo SP dan juga salah satu pendiri teater gapit yakni Pak Pelog bahwasannya memang naskah *Tuk* ini perlu ditafsir ulang. Saat penulis menyampaikan kalau naskah ini akan diperbaharui menjadi naskah drama musikal, beliau merespon dengan baik dan mendukung wacana tersebut.

Hal itu memperkuat penulis memilih drama musikal sebagai bentuk pertunjukan untuk naskah *Tuk* ini. Oleh karna itu Drama musikal menjadi bentuk yang sangat cocok untuk konsep pertunjukan *Tuk*. Selain berakting, drama musikal sangat identik dengan menari dan menyanyi. Maka dari itu hal utama

yang perlu dilatih adalah mengerti tempo lalu menemukan irama.

Selain mempelajari tokoh yang akan diperankan, aktor juga harus belajar teknik menyanyi, menari secara bersamaan. Hal ini yang akan menunjukkan kompleksitas aktor saat berada di atas panggung. Keterampilan pemain di dalam pertunjukan musikal adalah pusat pertunjukan, sedangkan libretto, lirik, lagu, dan tarian semua harus dirancang agar pemain menampilkan keterampilan yang terbaik (Kernodle, 1978).



B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Melalui penjabaran latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan penciptaan dari naskah *Tuk* sebagai berikut :

1. Bagaimana memerankan tokoh Mbah Kawit dalam pertunjukan Drama Musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo Sp?
2. Bagaimana proses memerankan tokoh Mbah Kawit dalam pertunjukan Drama Musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo Sp?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan drama musikal *Tuk* ini selain menyampaikan pesan moral untuk penonton dengan harapan yang ingin dicapai namun juga untuk mengajukan tujuan sebagai berikut :

1. Memerankan tokoh Mbah Kawit dalam pertunjukan Drama Musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo Sp
2. Mendeskripsikan proses memerankan tokoh Mbah Kawit dalam pertunjukan Drama Musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP

D. TINJAUAN KARYA

1. Pemeranan Tokoh Ibu dalam Serial Musikal Payung Fantasi

Tokoh Ibu dalam Serial Musikal Payung Fantasi yang diperankan oleh Marista menjadi salah satu tinjauan karya bagi penulis. Tokoh ibu menjadi salah satu tokoh central dalam Film serial tersebut. Serial Musikal Payung Fantasi terinspirasi dari kisah nyata tokoh nasional Ismail Marzuki dan perjuangannya dalam bermusik sekaligus membela tanah air. Serial musik Payung Fantasi tayang di channel YouTube Indonesia Kaya pada 26 Oktober 2022 pukul 19.00 WIB. Serial Musikal Payung Fantasi dibuka dengan nuansa kota Jakarta pada tahun 1920-an.

Marista yang berperan sebagai tokoh ibu pada Serial musik Payung Fantasi memiliki kemampuan menyanyi, menari dan akting yang sangat baik. Tapi hanya saja di beberapa bagian saat mengucapkan dialog yang memiliki aksan Betawi sedikit kurang jelas. Ini menjadi catatan penulis saat pertunjukan bahwasannya aksan harus terdengar dengan jelas. Selain itu Konsistensi dalam mempertahankan intensitas emosional juga kurang tereksekusi dengan. Hal itu memberikan dampak terhadap penulis untuk bisa stabil dalam mempertahankan emosi saat diatas panggung agar dapat meninggalkan kesan yang lebih mendalam pada penonton.



Gambar 1 serial payung fantasi
(Sumber Indonesia kaya youtube 2023)

2. Pemeranan Tokoh Mbah Kawit oleh Aktor Teater BajoeBarat

Dalam pementasan kali ini tokoh Mbah Kawit diperankan oleh salah satu anggota Teater Bajoebarat. Aktor dalam yang menjadi tokoh Mbah Kawit dalam pertunjukan ini kurang konsisten dalam membentuk tubuhnya sebagai tokoh orang tua, Ini menjadi catatan penting untuk penulis dalam membentuk tubuh karakter Mbah Kawit.

Selain itu ekspresi vocal yang dipakai kurang menunjukan karakter tokoh Mbah Kawit. Hal ini menjadi acuan bagi penulis agar dapat memperkaya untuk menciptakan variasi yang lebih besar dalam penyampaian dialog. Pemberian tekanan vokal yang lebih tepat pada kata-kata kunci dapat menambah kedalaman emosional pada karakter.

Selanjutnya, dalam beberapa adegan, gerakan tubuh terlihat sedikit kaku. Hal tersebut juga menjadi catatan penulis agar dapat menciptakan pergerakan panggung dan gestur tubuh yang lebih dinamis dan

memikat. Penulis akan menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan ruang panggung secara efektif akan memberikan kekuatan tambahan pada penampilan.



Gambar 2 Pementasan Tuk oleh Teater Bajoebarat
(Sumber, Indonesia Kaya 2018)



Gambar 3 Pementasan Tuk oleh Teater Bajoebarat
(Sumber, Indonesia Kaya 2018)

E. LANDASAN TEORI

Pemeranan tokoh Mbah Kawit menggunakan teori drama musikal. Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, mampu mengobservasi kehidupan, menguasai kekuatan psikisnya, mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, berkonsentrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung, dan harus bersedia bekerja secara terus menerus serta serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya.(Mitter, Shomit. 2002.)

Aktor juga merupakan media yang digunakan dalam sebuah pertunjukan teater, mengingat adanya dialog, gerak, dan suara yang diolah melalui tubuhnya. Bisa juga dikatakan, teater, teater itu primitive karena hanya menggunakan kekuatan tubuh dan sukma manusia sebagai medianya (Anirun, 1998 : 4).

Awal mula memiliki ketertarikan menjadi seorang aktor diawali dengan rasa ingin tahu dan belajar lebih luas mengenai dunia peran. Pastinya butuh proses yang panjang untuk menjadi seorang aktor butuh untuk meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta perasaan untuk dapat menciptakan tokoh yang akan diperankan.

Pertunjukan *Tuk* akan berbentuk drama musikal. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori drama musikal untuk memerankan tokoh Mbah Kawit. Dalam buku *Acting In Musical Theatre* dijelaskan bahwa, *The musical actor must also be able to handle a wide range of performance conventions, training requirements and styles that are unique to the musical theatre* (Joe Deer, 2008: 2). Aktor musikal juga harus mampu menangani berbagai konvensi kinerja, persyaratan pelatihan dan gaya yang unik untuk teater musikal. Teori *Acting In Musical* oleh

Joe Deer menjadi tambahan dalam penggarapan drama musikal untuk memberi tahapan yang benar. Dalam musikal nyaris seluruh adegan diiringi dengan musik dan dinyanyikan, serta dialog yang diubah menjadi nyanyian. Dapat disimpulkan bahwa drama musikal merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan tiga elemen yaitu akting, menyanyi dan menari.

Untuk memerankan tokoh Mbah Kawit dalam pertunjukan ini diperlukan sebuah penelitian mendalam mengenai karakter tokoh apalagi dalam naskah Tuk tokoh Mbah Kawit merupakan tokoh utama. Tokoh utama adalah titik fokus dari sebuah pertunjukan teater karena memberikan konflik utama, melakukan aksi dan bertanggung jawab sepanjang cerita yang bergerak. Jadi tokoh utama mempunyai keterlibatan besar dalam konflik utama yang terjadi. Mengingat karakter Mbah Kawit adalah Karakter tokoh yang hidup, bersosialisasi, dan berwatak. Mbah Kawit memiliki sifat-sifat karakteristik dengan tiga dimensional. Tiga dimensi, yaitu fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Tanpa pengetahuan dari ketiga dimensi tersebut tentu tidak bisa menilai seorang tokoh.

Menurut (Egri, 1960: 33). Fisiologi, sosiologi, dan psikologi merupakan tiga dimensi yang saling berkaitan satu sama lain dan memberikan karakteristik tertentu bagi tokohnya sehingga dapat diungkap siapa sebenarnya tokoh tersebut. Teori ini dipakai sebagai penggambaran karakter melalui 3 dimensi tokoh yang akan menciptakan ilusi dan khayalan penonton. dimensi fisiologis memperlihatkan ciri-ciri fisik seperti usia, jenis kelamin, warna kulit dan keadaan tubuh, dimensi sosiologis menggambarkan keadaan tokoh dari segi status sosialnya, keturunan, pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dimensi psikologis

menggambarkan tokoh dari segi mental, sifat, moral dan kesehariannya.

Menurut Joe Deer (2014), drama musikal adalah drama di mana tokoh dituntut untuk menyanyikan pengalaman atau perasaan mereka yang paling *passionate* atau berkesan. Apabila melihat dari teori yang dikemukakan, penciptaan tokoh Mbah Kawit ini didasari dengan akting Musikal, dengan konsep akting drama musikal, aktor mengucapkan dialog melalui nyanyian lagu yang terkonsep dan terencana di atas panggung.

Menurut buku *Acting in Musical Theatre (2008)* diungkapkan bahwa: *The major influence on phrasing in the musical theatre has to do with your expression of the lyric as sung dialogue. Songs in the musical theatre are musically vocalized expressions of a character's most important thoughts, feelings and needs. They are a critical portion of the dialogue in any show. The more that singers choose to honor the intention, meaning and emotional expression of the lyric, the more they may vary slightly from the exact written melody.*

Artinya, Pengaruh utama pada frase dalam teater musikal harus dilakukan dengan ekspresi yang tersuarakan dari pikiran, perasaan, dan keinginan. Ada bagian penting dari dialog di setiap pertunjukan. Hal tersebut menjadi satu kesatuan yang penting dalam pertunjukan maka sudah sewajarnya menjadi aktor yang bisa melakukan semuanya.

F. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah tata cara menciptakan sesuatu yang baru guna mencapai tujuan tertentu. (Miguna, 2021). Dalam konteks pemeranan karakter, metode pemeranan karakter adalah aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisa data. Dengan memiliki sebuah metode seorang aktor akan lebih terarah dalam proses memerankan

tokohnya. Dalam memerankan tokoh Mbah Kawit diatas panggung penulis menggunakan *The Method* oleh Robert O'Neill sebagai metode tambahan untuk menunjang keaktoran selama bermain di atas panggung. *The Method* oleh Robert O'Neill adalah sebuah cara bermain yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran yang lebih sempurna (Harymawan 1986:180). Maka metode ini menjadi dipilih penulis guna memperkuat permainan nya selama diatas panggung.

Dalam dunia akting drama musikal, ada berbagai metode dan pendekatan yang digunakan oleh para aktor untuk mengembangkan karakter mereka dan tampil dengan baik dalam pertunjukan musikal. Beberapa metode ini dipilih penulis sebagai metode tambahan untuk memperkuat kemampuan berakting drama musikal.

Beberapa metode dan teknik yang akan digunakan dalam proses pemeranan karakter tokoh Mbah Kawit dalam naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP, sebagai berikut:

1. *Training* Aktor

Dalam tahapan ini aktor melakukan latihan-latihan dasar seperti olah tubuh, olah vocal, dan olah rasa agar bisa membantu aktor dalam proses pembentukan karakter tokoh yang akan diperankan.

2. *Training* Bernyanyi

Bernyanyi dalam teater musikal tidak hanya bernyanyi namun untuk menyampaikan pesan pada dialog, emosi harus mewakili peristiwa atau persoalan yang dibawakan. Bernyanyi memerlukan

kemampuan menempatkan nada sesuai dengan not. Maka, aktor memerlukan pelatihan vokal sesuai not dan warna vokal tetap sesuai dengan tokoh yang akan diperankan oleh aktor. Dalam proses nya Penulis akan berlatih teknik *vocalizing* untuk meluweskan pita suara saat bernyanyi.

Teknik *vocalizing* adalah teknik berlatih vocal dengan membunyikan nada-nada dalam huruf hidup atau vokal: a-e-i-o-u, dan huruf mati atau konsonan: h-r-s-m-n-g dan seterusnya, merupakan pemanasan atau *warming up* yang wajib dilakukan. Selain untuk mempermudah pembentukan suara, kepentingan *vocalizing* adalah untuk melatih kemampuan menjangkau nada-nada yang tinggi maupun yang rendah; serta untuk mengetahui letak dan manfaat masing-masing vokal dan kosonan pada saat menyanyi sesuai range yang dapat dicapai oleh setiap penyanyi (Novrida, 2017).

3. Menentukan Warna Suara

Dalam drama musikal, vokal memainkan peran yang sangat penting. Seorang aktor dalam drama musikal biasanya bertanggung jawab untuk menyampaikan emosi, menceritakan cerita, dan menghidupkan karakter melalui nyanyian mereka. Seorang aktor dalam drama musikal harus memiliki dasar-dasar teknik vokal yang baik. Ini meliputi pengendalian pernapasan, penekanan kata-kata, intonasi yang tepat, dan kejelasan suara. Pelatihan pembentukan vocal karakter yang konsisten dan bekerja sama dengan sutradara dapat

membantu mengembangkan dan meningkatkan teknik vokal. Drama musikal sering kali membutuhkan penyampaian emosi yang kuat melalui nyanyian. Sebagai seorang aktor penulis harus mampu mengartikulasikan emosi dan menyampaikannya melalui pengaturan vokal.

Aktor dalam drama musikal harus mampu menghidupkan karakter melalui nyanyian mereka. Setiap karakter memiliki gaya vokalnya tersendiri ini meliputi seperti nada, aksen, dan kualitas vokal. Penulis akan mempelajari karakter yang akan diperankan dengan baik dan mengembangkan gaya vokal yang sesuai untuk menciptakan kesatuan antara karakter dan suara tokoh. aktor harus sesering mungkin melatih vokalnya dengan membaca naskah dan membebaskan lalu menyaring sesuai konsep. Yang akan aktor fokuskan dalam pembentukan vokal yaitu, mengubah warna Suara. Dalam Naskah tokoh Mbah Kawit kerap melakukan nyanyian. Penulis sebagai seorang aktor akan melatih suaranya agar bisa melakukan nyanyian khas Jawa.

4. *Training Menari*

Menari dalam drama musikal adalah aspek penting yang membantu menyampaikan cerita dan emosi secara visual. Seorang aktor harus memiliki dasar-dasar teknik tari yang kuat sangat penting dalam pertunjukan drama musikal. Sebagai aktor dalam drama musikal, penting untuk memahami cerita secara menyeluruh. saat actor

sudah memahami latar belakang cerita, dan hubungan antar karakter. Dengan pemahaman yang mendalam tentang narasi, Aktor akan dapat menggambarkan emosi dan menceritakan cerita melalui gerakan tari. Dalam drama musikal, tari seringkali diiringi oleh musik dan lirik. Penting untuk memahami ritme musik dan makna lirik untuk menciptakan gerakan tari yang sesuai. Terlibatlah dalam latihan bersama dengan pemain musik dan vokalis untuk mencapai sinkronisasi yang baik antara tari, musik, dan vokal.

Menari adalah salah satu elemen penting yang harus diperhatikan karna dalam pertunjukannya nanti akan terdapat banyak sekali adegan menari. Sebagai aktor yang memerankan tokoh Mbah Kawit penulis harus mampu menari walaupun dalam naskah tokoh Mbah Kawit sudah cukup berumur tapi dia sering kali melakukan tarian-tarian kecil saat mendengar musik di dekat rumahnya. Oleh karna itu aktor harus mampu menciptakan karakter tokoh orang tua yang bisa menari.

5. Melatih Kemampuan Bahasa Jawa

Konsistensi menggunakan bahasa Jawa sebagai daya ungkap estetika inilah yang menarik dari tokoh Mbah Kawit. Ia sudah belasan tahun hidup menggunakan bahasa Jawa dengan gagasan mengenai ke-Jawa-an. Tentu hal ini memiliki pemahaman khusus bagi aktor yang sebelumnya tidak fasih bahasa Jawa khususnya sebagai aktor atau pelakunya. Baik disadari atau tidak tentu saja aktor akan mengalami

kesadaran refleksi atas apa yang diperbuat dan dilakoni sebagai aktor. Pemahaman mengenai kesadaran refleksi ini menjadi bagian dari proses kreatif dari praktik berteater di mana kesadaran refleksi sebagai orang yang bukan berbahasa Jawa saat memainkan peran-peran penokohan orang Jawa.

6. Rancangan proses keaktoran

Tahap ini meliputi analisis naskah, reading, blocking, runthrough, gladi bersih sampai pementasan. Tahapan ini sangat dibutuhkan untuk menunjang saat diatas panggung.



G. SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut ini adalah kerangka laporan dalam penciptaan tokoh Mbah Kawit dalam Naskah Tuk :

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang penciptaan tokoh Mbah Kawit, rumusan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan karya, landasan teori, metode penelitian, dan alur penciptaan tokoh.

BAB II Membahas tentang ringkasan cerita, biografi penulis, biografi penulis naskah, dan analisis terhadap naskah Tuk dan tokoh Mbah Kawit.

BAB III Memuat proses penciptaan yang menjabarkan tentang proses kekatoran. proses latihan hingga pementasan, serta proses kreatif keaktoran.

BAB IV Memuat kesimpulan dan saran yang didapat dari awal hingga akhir proses penciptaan.

